

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut WHO (Organisasi Kesehatan Dunia), kesehatan mental adalah ketika seseorang merasa sehat dan bahagia, mampu mengatasi tantangan hidup dan menerima orang lain sebagaimana mestinya, serta memiliki sikap positif terhadap dirinya dan orang lain (Kemenkes RI, 2020).

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana seseorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial sedemikian rupa sehingga sadar akan kemampuannya, dapat menahan stress, dapat bekerja secara produktif, dan memberikan kontribusi kepada komunitasnya. (Terri Febrianto, Livana PH, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementerian Kesehatan RI 2019 angka prevalensi masyarakat Indonesia yang mengalami skizofrenia pada 2018 mencapai 400.000 atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Dari hasil riskesdas 2018 prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia sebesar 0,67%. Prevalensi gangguan jiwa berat di DKI Jakarta sebesar 0,22% dan Jakarta Timur mempunyai prevalensi tertinggi di DKI Jakarta. Masalah yang terkait dengan pengobatan gangguan kesehatan mental antara lain, yaitu halusinasi, harga diri rendah, waham, risiko bunuh diri, resiko perilaku kekerasan, perilaku kekerasan, isolasi sosial. Diantara tujuh masalah yang sering muncul, masalah isolasi sosial menduduki urutan kedua terbanyak, yakni sebesar 55.6% terjadi di Jakarta Timur.

Isolasi sosial adalah suatu keadaan dimana seorang individu mengalami tekanan mental atau bahkan sama sekali tidak dapat berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Pasien yang hidup dalam isolasi sosial memiliki gangguan interaksi dan mengalami perilaku tidak mau berkomunikasi dengan orang lain, lebih suka diam, mengasingkan diri dan menghindari orang lain (Marbun & Pardede, 2022)

Isolasi sosial klien dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain yang terdiri dari faktor predisposisi dan presipitasi. Faktor predisposisi yang dapat menyebabkan seseorang menjadi terisolasi secara sosial adalah tidak terselesaikannya tahapan tumbuh kembang dengan baik, adanya masalah komunikasi dalam keluarga, serta buruknya standar yang dipertahankan dalam keluarga dan faktor biologis berupa gen yang diturunkan dari keluarga, penyebabnya gangguan kesehatan mental. Selain faktor predisposisi, terdapat juga faktor presipitasi penyebab stressor sosial budaya serta stressor psikologis yang dapat menimbulkan kecemasan pada klien. (Yuswatiningsih, 2020).

Stuart, 2013 dalam (Ayu Candra Kirana, 2018) menjelaskan bahwa dampak dari isolasi sosial seringkali tidak diprioritaskan karena tidak terlalu memprihatinkan. Namun apabila isolasi sosial jika tidak segera diatasi dapat menimbulkan gejala positif. Isolasi sosial merupakan suatu kondisi dimana penderita selalu merasa kesepian dan menganggap kehadiran orang lain sebagai ancaman. Berkurangnya produktivitas pasien adalah akibat dari isolasi sosial yang tidak dapat diobati. Oleh karena itu, diperlukan tindakan

keperawatan yang tepat sangat dibutuhkan agar dampaknya tidak bertahan lama (Ayu Candra Kirana, 2018).

Terapi yang dapat diberikan pada pasien isolasi sosial dapat berupa terapi farmakologis dan nonfarmakologis. Terapi nonfarmakologis pada pasien isolasi sosial meliputi terapi keluarga, terapi kelompok, terapi aktivitas, terapi okupasi kognitif, terapi lingkungan, dan modifikasi perilaku. Salah satunya adalah modifikasi perilaku dengan melatih keterampilan sosial. Latihan keterampilan sosial ini juga membantu meningkatkan kemampuan klien dalam bersosialisasi dan mengurangi tanda dan gejala isolasi sosial. (Marliana *et al.*, 2023)

Latihan keterampilan sosial merupakan teknik modifikasi perilaku keterampilan sosial yang telah banyak dilakukan dan diteliti tingkat keberhasilannya. Melalui penerapan terapi latihan keterampilan sosial, klien memperoleh proses pembelajaran perilaku dalam meningkatkan kemampuannya untuk berinteraksi dengan orang lain, meningkatkan kinerja, meningkatkan harga diri serta menurunkan kadar kecemasan, agar klien dapat diterima dan dihargai secara sosial.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Harkomah *et al.*, 2018) hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan sosial. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Sukaesti, 2019) didapatkan hasil adanya kenaikan kemampuan klien dalam bersosialisasi dengan orang lain baik individu maupun kelompok setelah dilakukan pemberian intervensi latihan keterampilan sosial. Berdasarkan hasil penelitian (Agustus & Report, 2023) didapatkan hasil masalah isolasi sosial berkurang, ditandai dengan

adanya peningkatan kemampuan pasien bersosialisasi dengan teman sekamarnya, pasien mengatakan pasien memiliki teman mengobrol, pasien berani mengikuti dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok seperti membantu membagikan makanan kepada semua teman-temannya.

Berdasarkan hasil survey yang didapatkan dari medical record di Panti Sosial Bina Laras Harapan Sentosa II, didapatkan bahwa jumlah pasien di panti sebanyak 489 pasien. Dengan diagnosa Isolasi sosial yang tidak diketahui berapa populasinya dikarenakan pihak panti tidak memiliki data tersebut. Akan tetapi pada saat penelitian didapatkan sebanyak 5 klien dengan masalah isolasi sosial.

Peran perawat paling penting dalam menangani pelayanan kesehatan. Yang pertama adalah promotif, yaitu promosi kesehatan dimana perawat membantu masyarakat menjalani pola hidup sehat secara optimal. Kedua, pelayanan kesehatan preventif berkedok kegiatan untuk mencegah suatu masalah atau penyakit kesehatan, namun pada kenyataannya pencegahan dilakukan setelah masalah kesehatan itu terjadi dan menimbulkan korban jiwa. Yang ketiga adalah pelayanan kesehatan kuratif, yaitu kegiatan terapeutik untuk mengurangi rasa sakit dan juga upaya untuk mengobati penyakit agar pasien merasa lebih baik, selanjutnya peran perawat sebagai pemberi layanan rehabilitasi. Pelayanan rehabilitasi merupakan pelayanan kesehatan yang dirancang untuk mengembalikan mantan pasien ke dalam masyarakat agar dapat berfungsi sebagaimana mestinya (Kondoy et al., 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam studi kasus ini, yaitu "Analisis Asuhan Keperawatan Melalui Intervensi Modifikasi Perilaku Keterampilan Sosial Pada Pasien Dengan Isolasi Sosial".

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Memperoleh gambaran analisis asuhan keperawatan melalui intervensi modifikasi perilaku keterampilan sosial dengan pasien isolasi sosial di Panti Sosial Bina Laras 2

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1.3.2.1 Melaksanakan pengkajian pada Nn. D dan Ny.S dengan masalah utama isolasi sosial dengan modifikasi perilaku keterampilan sosial.
- 1.3.2.2 Merumuskan diagnosa keperawatan pada Nn. D dan Ny. S dengan masalah utama isolasi sosial dengan modifikasi perilaku keterampilan sosial.
- 1.3.2.3 Memberikan intervensi keperawatan pada pasien dengan masalah utama isolasi sosial dengan intervensi modifikasi perilaku keterampilan sosial.
- 1.3.2.4 Telah dilakukan implementasi keperawatan pada pasien dengan masalah isolasi sosial dengan modifikasi perilaku keterampilan sosial.
- 1.3.2.5 Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien dengan

masalah utama isolasi sosial dengan modifikasi perilaku keterampilan sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan informasi mengenai terapi non farmakologi yang dapat digunakan oleh perawat untuk meningkatkan keterampilan sosial pada pasien isolasi sosial dengan intervensi modifikasi perilaku keterampilan sosial.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk melengkapi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam pada masa yang akan datang mengenai modifikasi perilaku keterampilan sosial pada pasien isolasi sosial.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi peneliti selanjutnya dan pengalaman penulis dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien isolasi sosial dengan memberikan intervensi modifikasi perilaku keterampilan sosial di Panti Sosial Bina Laras.